

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GONORE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IBRAHIM ADJIE KOTA BANDUNG

<sup>1</sup>Budiman, <sup>2</sup>Ruhyandi, <sup>3</sup>Anissa Pratiwi

<sup>1,2,3</sup> Stikes Jenderal Achmad Yani IKmahi

e-mail: kudilo84@gmail.com

**Abstrak.** Kejadian infeksi menular seksual (IMS) terbanyak di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung adalah Gonore yaitu sebanyak 28 kasus. Gonore merupakan indikasi biologis tentang perilaku seks berisiko dan banyak terjadi pada masyarakat umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gonore. Desain penelitian menggunakan kasus kontrol. Data penelitian diambil dari laporan klinik IMS pada tahun 2014. Jumlah kasus yang didapat sebanyak 28 orang dan kontrol sebanyak 28 orang. Matching dilakukan pada variable jenis kelamin dan pekerjaan. Analisis data menggunakan uji chi-square) dan besar resiko menggunakan OR. Hasil penelitian didapatkan faktor yang berhubungan dengan gonore adalah penggunaan kondom (OR=3,9 95% IK:1,178–13,495 dan p=0,045) dan jumlah partner seksual (OR=4,2 95% IK:1,314–13,617 dan p=0,027). Faktor yang tidak berhubungan adalah umur (OR=1,3 95%:0,45–4,286 dan p=0,775) dan kelompok risiko (OR=0,6 95% IK:0,212–1,879 dan p=0,581). Disarankan agar konselor melakukan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) pada pasien yang berkunjung ke klinik IMS.

**Kata kunci:** Gonore, penggunaan kondom, jumlah partner seksual, cross sectional

### 1. Pendahuluan

Di Kota Bandung, berdasarkan data SIHA Kemenkes pada tahun 2014, menunjukkan jumlah populasi risiko tinggi yang datang ke Klinik infeksi menular seksual (IMS) sebanyak 5.096 orang, sedangkan jumlah populasi risiko tinggi yang dilayani di Klinik IMS memiliki target sebanyak 165.903 orang dan jumlah yang dicapai adalah sebanyak 4.044 orang dengan jumlah capaian sebanyak 2,43%.

Saat ini ada banyak jenis- jenis IMS dan yang sering terjadi di Indonesia adalah *sifilis, gonore, suspek go, sevisitis, urethritis non-GO, trikomoniasis, ulkus mole, herpes genital, kandidiasis* (Kemenkes RI, 2011). Salah satu penyakit IMS yang paling dikenal adalah gonore. Gonore adalah salah satu penyakit menular seksual (PMS) yang paling umum yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae* (Irianto, 2014).

Tingginya kasus IMS terutama gonore dapat disebabkan oleh beberapa faktor risiko di antaranya adalah penyebab penyakit (*agent*) yang berupa bakteri, faktor penjamu (*host*) yang berupa faktor biologis penjamu yang meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, mekanisme daya tahan tubuh, keturunan dan ras. Selain itu, perilaku penjamu, di antaranya adalah status perkawinan, pekerjaan dan kebiasaan hidup, serta faktor lingkungan (*enviroment*) yang dibedakan atas lingkungan fisik yang berupa lingkungan alamiah yang terdapat di sekitar manusia, biologis yaitu semua bentuk kehidupan yang berada di sekitar manusia dan sosial, yaitu lingkungan yang muncul sebagai akibat interaksi antar manusia (Nugrahaeni, 2011).

Salah satu tempat pelayanan pemeriksaan IMS puskesmas Kota Bandung yaitu terdapat di Puskesmas Ibrahim Adjie. Wilayah kerja Puskesmas Ibrahim Adjie sebagian

merupakan tempat pemukiman dan perkantoran dan berbagai fasilitas publik serta di beberapa tempat terdapat kawasan industri dengan lalu lintas yang sibuk. Selain itu, sentra industri yang ada mendukung mobilitas warga pendatang lebih besar. Hal ini menyebabkan masyarakat Kecamatan Batununggal cukup rawan terhadap berbagai macam penyakit (Puskesmas Ibrahim Adjie, 2013).

Menurut Laporan Kunjungan Klinik IMS di UPT Puskesmas Ibrahim Adjie pada bulan Januari sampai dengan Desember 2014, terdapat kasus IMS yang terjadi yaitu sifilis sebanyak 3 kasus, gonore sebanyak 28 kasus, suspek GO sebanyak 2 kasus, sevisitis sebanyak 22 kasus, uretritis non-GO sebanyak 19 kasus, herpes genital 1 kasus, kandidiasis sebanyak 14 kasus, dan bubo kondilomota sebanyak 2 kasus, yang merupakan kejadian tertinggi IMS adalah gonore, yaitu sebanyak 28 kasus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gonore di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini desain *case control*. Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan kelompok antara penderita gonore (kasus) dengan bukan penderita gonore (kontrol) yaitu pasien yang mengunjungi klinik IMS tetapi negatif gonore dan negatif IMS lainnya. Populasi pada penelitian ini adalah penderita gonore di klinik IMS di UPT Puskesmas Ibrahim Adjie selama tahun 2014 yaitu sebanyak 28 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik total sampling yaitu teknik penemuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. Perbandingan antara kasus dan kontrol yang digunakan peneliti yaitu 1:1, dan didapatkan jumlah keseluruhan sampel adalah 56 responden (kasus sebanyak 28 responden dan kontrol sebanyak 28 responden). Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa data sekunder. Data sekunder berupa lembar observasi kunjungan klinik IMS, laporan bulanan IMS UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Tahun 2014 dan data lainnya yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*, tingkat kemaknaan 95% atau nilai  $\alpha$  0,05 (5%).

## 3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

**Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Umur, Penggunaan Kondom, Jumlah Partner Seksual, dan Kelompok Risiko di Klinik IMS UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung**

Variabel	Gonore		Total	
	Kasus n =28	Kontrol n=28	n=56	(%)
<b>Umur</b>				
20-34 (Risiko tinggi)	20	18	38	67,9
<20 dan >34 tahun (risiko rendah)	8	10	18	32,1
<b>Penggunaan Kondom</b>				
Tidak Menggunakan	23	15	38	67,9
Menggunakan	5	13	18	32,1
<b>Jumlah Partner Seksual</b>				
>1 orang	15	6	21	37,5
1 orang	13	22	35	62,5

Kelompok Risiko				
Pelanggan PS	12	9	21	37,5
Non Pelanggan PS	16	19	35	62,5

**Tabel 2. Hubungan Umur dengan Kejadian Gonore di Klinik IMS UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung**

Umur	Gonore		Total		OR (95 % IK)	Nilai p
	Kasus n=28	Kontrol n=28	n=56	(%)		
20-34 (Risiko tinggi)	20	18	38	67,9	1,389 (0,450– 4,286)	0,775
<20 dan >34 tahun (risiko rendah)	8	10	18	32,1		

**Tabel 3. Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Kejadian Gonore di Klinik IMS UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung**

Penggunaan Kondom	Gonore		Total		OR (95 % IK)	Nilai p
	Kasus n=28	Kontrol n=28	n=56	%		
Tidak Menggunakan	23	15	38	67,9	3,987 (1,178 – 13,495)	0,045
Menggunakan	5	13	18	32,1		

**Tabel 4. Hubungan Jumlah Partner Seksual Dengan Kejadian Gonore di Klinik IMS UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung**

Partner Seksual	Gonore		Total		OR (95 % IK)	Nilai p
	Kasus n=28	Kontrol n=28	n=56	%		
>1 orang	15	6	21	37,5	4,231 (1,314 –13,617)	0,027
1 orang	13	22	35	62,5		

**Tabel 5. Hubungan Kelompok Risiko Dengan Kejadian Gonore di Klinik IMS UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung**

Kelompok Risiko	Gonore		Total		OR (95 % IK)	Nilai p
	Kasus n=28	Kontrol n=28	n=56	(%)		
Pelanggan PS	12	9	21	37,5	1,583 (0,532 –4,712)	0,581
Non Pelanggan PS	16	19	35	62,5		

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 56 responden, sebagian besar responden yang terkena gonore adalah yang berumur 20-34 tahun (risiko tinggi) yaitu 20 responden (71,4%), responden yang tidak menggunakan kondom yaitu 23 orang (82,1%), responden yang jumlah partner seksual >1 orang yaitu 15 orang (53,6%), responden yang merupakan pelanggan PS yaitu 12 orang (42,9%). Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari laporan bulanan kunjungan klinik IMS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie yang menunjukkan bahwa kejadian gonore yang terjadi diakibatkan karena pemakaian kondom dan jumlah partner seksual. Selain itu kejadian gonore yang terjadi paling banyak terjadi pada kelompok umur risiko tinggi dan pada pelanggan PS (Pekerja Seks). Menurut teori yang dikemukakan oleh Nugrahaeni (2011) bahwa kejadian penyakit disebabkan oleh faktor penjamu (*host*) yang berupa usia, jenis kelamin, status gizi dan perilaku penjamu.

Sebanyak 20 orang (71,4%) memiliki umur 20-34 (risiko tinggi). Sementara pada kelompok kontrol, ada sebanyak 18 orang (64,3%) responden memiliki umur 20-34 (risiko tinggi). Dari hasil uji statistik diperoleh P value = 0,775, keputusan uji statistiknya  $H_0$  diterima ( $P \text{ Value} \geq 0,05$ ) artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara umur dan kejadian gonore atau dapat disimpulkan bahwa umur bukan merupakan faktor risiko kejadian gonore. Dalam usia 20-34 tahun maka aktivitas seksual pun lebih banyak. Pada masa ini, responden masih dalam perkembangan identitas diri, penyampaian informasi kesehatan seksual yang tidak benar dapat menyebabkan responden sering melakukan hubungan seksual secara bebas dan sering berganti-ganti pasangan sehingga resiko untuk terkena gonore pun lebih besar dibandingkan dengan tidak terkena gonore. Berdasarkan hasil diatas sesuai dengan teori Daili (2014) yang tergolong kelompok risiko tinggi terkena IMS adalah usia 20-34 tahun pada laki-laki, 16-24 tahun pada wanita dan 20-24 tahun pada kedua jenis kelamin. Hasil yang didapat sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartono (2009), dengan hasil p value = 0,270, yang menyatakan tidak ada hubungan antara umur responden dengan kejadian penyakit menular seksual.

Responden yang menderita gonore, sebanyak 23 orang (82,1%) tidak menggunakan kondom. Sementara pada kelompok kontrol, ada sebanyak 15 orang (53,6%) responden tidak menggunakan kondom. Dari hasil uji statistik diperoleh P value = 0,045, keputusan uji statistiknya  $H_0$  diterima ( $P \text{ Value} \leq 0,05$ ) artinya terdapat perbedaan signifikan antara penggunaan kondom dan kejadian gonore atau dapat disimpulkan bahwa penggunaan kondom merupakan faktor risiko kejadian gonore. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3,987 (95% IK = 1,178-13,495) artinya orang yang tidak menggunakan kondom berisiko terkena gonore sebesar 3,987 kali dibandingkan dengan orang yang menggunakan kondom. Banyaknya responden yang tidak menggunakan kondom ini juga dikarenakan adanya persepsi bahwa penggunaan kondom ini dapat mengurangi kenikmatan, sehingga laki-laki tidak menginginkan pemakaian kondom saat melakukan hubungan seksual dan kurangnya akses informasi, insentif materil dan sosial serta akses kondom juga mempengaruhi banyaknya responden yang menetapkan untuk tidak menggunakan kondom, penggunaan kondom hanya dilakukan bila responden/ maupun pasangan seksualnya terkena penyakit gonore, akan tetapi sebagian besar responden yang telah menderita gonore tetap melakukan hubungan seks dengan tidak menggunakan kondom, sehingga menimbulkan banyaknya kasus gonore (Kemenkes, 2011).

Karakteristik pasangan secara detail pun sebaiknya harus diketahui oleh pasangan seksnya, sehingga apabila pasangan mengalami gonore responden akan sangat beresiko tertular karena tidak menggunakan kondom. Hal ini sesuai dengan Daili (2014) bahwa alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan pil KB hanya bermanfaat bagi pencegahan kehamilannya saja, berbeda dengan kondom yang juga dapat digunakan sebagai alat pencegahan terhadap penularan IMS. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2012) mengenai perilaku pemakaian kondom dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) didapatkan nilai p yaitu  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara perilaku pemakaian kondom dengan kejadian IMS.

Responden yang menderita gonore, sebanyak 15 orang (53,6%) memiliki jumlah partner seksual > 1 orang. Sementara pada kelompok kontrol, ada sebanyak 6 orang (21,4%) responden jumlah partner seksual > 1 orang. Uji statistik diperoleh P value = 0,027, keputusan uji statistiknya  $H_0$  ditolak ( $P \text{ Value} \leq 0,05$ ) artinya terdapat perbedaan signifikan antara jumlah partner seksual dan kejadian gonore atau dapat disimpulkan

bahwa jumlah partner seksual merupakan faktor risiko kejadian gonore. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4,23 (95% IK = 1,314-13,617) artinya orang yang memiliki jumlah partner seksual >1 orang berisiko terkena gonore sebesar 4,23 kali dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki 1 partner seksual.

Semakin banyak jumlah partner seksual maka semakin besar kemungkinan salah satu diantaranya menularkan gonore. Hal ini sesuai dengan Jazan (2003) bahwa salah satu faktor risiko penularan IMS-HIV adalah jumlah partner seksual, semakin banyak jumlah partner seksual, makin besar kemungkinan salah satu diantaranya menularkan penyakit.

Terdapat 6 responden yang memiliki pasangan seks >1 orang dan tidak mengalami gonore, hal ini dikarenakan belum munculnya gejala penyakit gonore atau IMS lainnya ataupun karena responden selalu berperilaku seks yang baik seperti selalu konsisten menggunakan kondom, dan pasangan seks responden tidak mengalami gonore. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriana (2012) dengan nilai P Value = 0,000, dan nilai OR 1,35 (95% IK = 1,15-1,59) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara jumlah partner seksual dengan kejadian gonore.

Responden yang menderita gonore, sebanyak 12 orang (42,9%) merupakan kelompok pelanggan PS. Sementara pada kelompok kontrol, ada sebanyak 9 orang (32,1%) responden merupakan non pelanggan PS. Uji statistik diperoleh P value = 0,581, keputusan uji statistiknya  $H_0$  diterima (P Value  $\geq 0,05$ ) artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok risiko dan kejadian gonore atau dapat disimpulkan bahwa kelompok risiko bukan merupakan faktor risiko kejadian gonore. Pemakaian kondom cukup baik yaitu sebanyak 17 responden, bila dibandingkan dengan non pelanggan PS yaitu sebanyak 21 responden. Selain itu jumlah pasangan seksual lebih dari satu orang menyebabkan besarnya tertular gonore. Perkembangan epidemi, patogen dapat menyebar dari kelompok inti kepada populasi pelanggan (populasi antara, bridging population), yang menjadi perantara penting lintas seksual antara kelompok inti dan populasi umum (Kemenkes, 2011). Pada gilirannya populasi antara akan menularkan penyakitnya kepada pasangan seksual lainnya, misalnya suami/isterinya ataupun pasangan seksual tetap di dalam populasi umum.

#### 4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) distribusi umur yang paling banyak adalah responden yang berumur 20-34 tahun (risiko tinggi) yaitu 20 responden, distribusi penggunaan kondom yang paling banyak adalah responden tidak menggunakan kondom yaitu 23 responden, distribusi jumlah partner seksual yang paling banyak adalah responden yang memiliki jumlah pasangan seksual >1 yaitu 15 responden, distribusi kelompok risiko yang paling banyak adalah LSL yaitu 16 responden; (2) tidak ada hubungan antara umur dan kelompok resiko tinggi dengan kejadian gonore Klinik IMS UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung; (3) ada hubungan antara penggunaan kondom dan jumlah partner seks dengan kejadian gonore Klinik IMS UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.

Saran yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) bagi Dinas Kesehatan Kota Bandung dan UPT Puskesmas Ibrahim Adjie untuk membuat jadwal penyuluhan rutin kepada masyarakat seperti di sekolah, tempat lokalisasi dengan berkerjasama dengan LSM yang ada. Pembinaan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) kepada responden mengenai penggunaan kondom dan untuk mengganti

hubungan seksual penetratif berisiko tinggi (hubungan seksual anal maupun vaginal yang tidak terlindungi dengan hubungan seksual non penetratif berisiko rendah); (2) bagi Penelitian selanjutnya dapat mencakup penelitian mengenai penggunaan kondom yang konsisten, aspek pengetahuan dan perilaku responden sehingga diperoleh hasil penelitian yang komperhensif dan akurat.

### Daftar Pustaka

- Afriana, Nurhalina. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gonore Pada Wanita Penjaja Seks Komersial Di Kabupaten/Kota Indonesia* (Tesis). Program Studi Epidemiologi Komunitas. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia; 2012.
- Amalya, Gretta Hapsari. *Perilaku Pemakaian Kondom Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual*. Jurnal Keperawatan Ilmiah Stikes Hang Tuah Surabaya. 2012 (3) No.2.
- Daili, SF. *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2014.
- Hartono, Aput. *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta* (Skripsi).Program Stusi Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhamasdiyah Surakarta; 2009.
- Irianto K. *Epidemiologi Penyakit Menular & Tidak Menular*. Jakarta: Alfabeta; 2014.
- Jazan S. *Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi Pada Penjaja Seks di Bitung Indonesia 2003*. Jakarta : Depkes RI; 2003.
- Kemenkes RI. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Kemenkes RI; 2011.
- Kemenkes RI. *Dasboard Integrasi 4PR*. 2013 [Diakses tanggal 17 Mei 2015] <http://siha.depkes.go.id>
- Nugrahaeni DK. *Konsep Dasar Epidemiologi*. Jakarta: EGC; 2011.
- Puskesmas Ibrahim Adjie. *Profil UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Tahun 2013*